

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Imam Tabroni, Erfian Syah, Siswanto
STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
imamtabroni70@gmail.com
official@staimuttaqien.ac.id
onex.scout@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic education curriculum is managed by the Mosque Prosperity Council (DKM) to plan, schedule, determine, and evaluate the materials and methods delivered by the preacher for one year. This study aims to analyze the problem and find solutions for the management of the Friday sermon curriculum at the Hayatul Hasanah Mosque and Baitut Tarbiyah Education Office of Purwakarta Regency. The approach used in this study is qualitative with a grounded theory design. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis by triangulation. The findings of the research are that the planning already looks good, namely by setting the schedule for the khatib and imam for the Friday prayers of the two mosques for one year, but there are no clear policies, plans, work techniques, costs. It was found that the DKM organization already had a clear organizational structure, although it still did not explain in detail the relationship between one structure and another with regard to work relations and coordination of the achievement of certain standards in the Friday sermon curriculum. Coordination between members of the DKM structure in providing motivation and coordination has not been optimal even though it has been carried out before the Friday sermon is held. Control is carried out by setting standards, measuring, reviewing results with standards, and improving standards and evidence of activities if there are problems related to the Friday sermon curriculum. This process apparently has not been specifically found.

Keywords: *management curriculum, Islamic education*

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan islam dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk merencanakan, menjadwalkan, menentukan, dan mengevaluasi materi dan metode yang disampaikan khatib selama satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi manajemen kurikulum khutbah Jum'at di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *grounded theory*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan triangulasi. Temuan penelitian merupakan perencanaan yang sudah nampak baik, yaitu dengan penetapan jadwal khatib dan imam Shalat Jum'at kedua masjid tersebut selama satu tahun, namun belum ada kebijakan, rencana, teknik kerja, biaya yang jelas. Organisasi DKM ditemukan sudah ada struktur organisasi yang jelas walaupun masih belum secara rinci menjelaskan hubungan antara satu struktur dengan struktur lain berkaitan dengan hubungan kerja dan koordinasi ketercapaian standar tertentu pada kurikulum khutbah Jum'at. Koordinasi antar anggota struktur DKM dalam memberi motivasi dan koordinasi belum optimal walaupun sudah dilakukan pada saat sebelum khutbah Jumat dilaksanakan. Pengendalian dilakukan dengan penetapan standar, pengukuran, menelaah hasil dengan standar, dan perbaikan standar serta bukti kegiatan jika bermasalah berkaitan dengan kurikulum pendidikan islam. Proses ini rupanya belum ada secara spesifik ditemukan.

Kata kunci: *manajemen kurikulum, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Khutbah Jum`at merupakan sarana dakwah Islam yang strategis dalam membina keimanan dan ketakwaan umat Islam. Sarana ini harus betul-betul dimanfaatkan oleh para tokoh agama di Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Khatib dalam khutbah Jum`at merupakan para kiai, Ustadz, atau para Ilmuan yang memiliki kualifikasi keilmuan agama Islam yang memadai. Khatib ditunjuk oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan pertimbangan internal pengurus Masjid masing-masing. Praktik ini sudah ada dan berjalan hampir semua Masjid di seluruh Indonesia, terutama di Masjid yang ada di wilayah Kabupaten Purwakarta.

Kabupaten Purwakarta memiliki beberapa Masjid yang dijadikan Shalat Jum`at berjamaah oleh warganya. Dua masjid yang sudah sering kali disinggahi dan dijadikan tempat khutbah Jum`at oleh peneliti yaitu Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Purwakarta. Sebagai media dakwah, Shalat Jum`at di dua Masjid ini masih belum nampak efektif. Keefektifan penyampaian khutbah Jum`at sering kali tidak dipertimbangkan oleh pihak pengelola. Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kurikulum khutbah Jum`at belum nampak terarah dan terukur. Dampak dari semua itu, (obv. 2021) muncul kejenuhan dan kurangnya minat pendengar agar dapat memahami, menganalisis, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pengelolaan kurikulum dalam pelaksanaan khutbah Jum`at nampaknya perlu segera diselesaikan dengan pertimbangan yang matang. Manajemen kurikulum khutbah Jum`at berkaitan erat dengan pengelolaan kegiatan secara efektif dan efisien sesuai tujuan khutbah Jum`at itu sendiri, yaitu upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah.

Proses Manajemen Kurikulum /*The Curriculum Management Process (CMP)* pada dasarnya berkaitan dengan keefektifan kegiatan (UCA, 2015). Prosesnya terdiri dari mengatur apa yang diharapkan, mengevaluasi materi dan metode, dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas kegiatan. Proses manajemen kurikulum yang efektif dibuktikan dengan *output* dan *outcome* yang dilaksanakan dengan baik untuk satu tujuan, baik di dunia pendidikan, keagamaan, dan bisnis. Untuk mempersiapkan lulusan secara efektif, kurikulum harus sesuai dengan fakta kekinian, responsif dan inovatif. Semua itu harus menggunakan format yang sesuai dan melalui teknik yang efektif. Oleh karena itu, pendengar khutbah Jum`at perlu mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang sesuai saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dengan kondisi kekinian, seperti situasi Covid-19.

John Adair (The John Adair, n.d.) memastikan manajemen pengembangan kurikulum ada sepuluh kunci, yaitu: 1) tujuan, 2) objek sasaran, 3) tujuan spesifik, 4) target, 5) hasil akhir, 6) tujuan yang dibarengi dengan motif tertentu, 7) misi, 8) rencana, 9) visi, dan 10) niat yang kuat. Kurikulum khutbah Jum'at perlu dipertimbangkan aspek di atas. Selanjutnya model analisis tugas yang fokus pada analisis materi dan analisis pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2014), sebagaimana analisa materi tentang seberapa penting suatu materi disampaikan kepada peserta didik atau para jamaah Shalat Jum'at. Mengenai hal ini, para khatib, atau DKM bisa menanyakan langsung pada pakar keagamaan Islam atau para Kiai dan Ustadz. Kedua analisis proses kegiatan berkaitan dengan konten dan tujuan yang dipilih. Tujuan kegiatan dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dapat disesuaikan urutannya dengan materi yang dipilih (Deininge & Eguizabal, 2017).

Objek sasaran khutbah ini ialah meningkatnya keimanan dan ketakwaan Jama'ah. Peningkatan ini juga harus diimbangi dengan tujuan spesifik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dapat dimulai dengan ketercapaian tujuan dan target dalam tiga bula terakhir sebelum menentukan target dan hasil akhir ketercapaian tujuan dan target selama satu tahun. Indikator keimanan dan ketakwaan jamaah dapat dinilai dengan instrumen tertentu, seperti intensitas Shalat berjamaah setiap waktu, perilaku yang baik, suka bersedekah, dan peduli terhadap sesama.

Pelaksanaan khutbah Jum'at di dua masjid di atas belum nampak kurikulum yang jelas sehingga kegiatan berjalan sesuai jadwal saja. Jika melihat pada jadwal khutbah Jum'at yang ada, keduanya sudah menampilkan nama-nama khatib dalam surat pemberitahuan, namun materi dan metode penyampaian serta evaluasi belum nampak terlampir. Namun ada beberapa hal yang sudah nampak baik dalam pelaksanaan khutbah Jum'at di dua tempat ini dari sisi penetapan khatib setiap Jum'at dalam satu tahun dan pelaksanaan protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran Covid-19. Jarak antar Jama'ah Shalat Jum'at sekitar satu meter jarak kosong dan memakai masker. Merujuk pada analisa di atas, peneliti bermaksud meneliti permasalahan kurikulum khutbah Jum'at yang masih berjalan tidak sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum pembelajaran dalam khutbah Jum'at sebagai salah satu sarana pembelajaran agama Islam yang penting.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Kurikulum

Fungsi manajemen kurikulum mengarah pada program dan kegiatan kurikulum itu sendiri. Chung and Megginson (Chung & Megginson, 1981) merumuskan fungsi

manajemen menjadi empat kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, kegiatan organisasi, kegiatan koordinasi, dan pengendalian. Jika melihat pokok kegiatan kurikulum, maka dapat dirumuskan bahwa apa yang disampaikan oleh keduanya mengarah pada proses perencanaan sampai pengendalian kurikulum. Kurikulum merupakan *a framework for learning and teaching* atau kerangka kerja untuk menentukan pembelajaran (*Smarter Scotland, HMIE, SQA, and LTS. Curriculum for Excellence. Www. Curriculum for Excellencescotland.Gov.Uk*, n.d.). Esensi kurikulum ada pada kegiatan atau praktik dari suatu kegiatan tertentu yang meliputi materi, metode, dan media yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Tery (Terry, 1977) sama halnya dengan chung and Megginson memastikan proses pengelolaan kegiatan dengan tahapan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, begitu juga dengan Robins and Coulter (Robbins et al., 1997) menegaskan bahwa manajemen secara fungsinya dapat diimplementasikan dengan tahapan perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan pengendalian atau evaluasi. Kurikulum sebagai kerangka kegiatan tertentu harus ditentukan tujuan yang jelas. Tujuan ini harus bersifat ilmiah, yaitu dapat dilakukan oleh semua anggota organisasi dengan standar dan instrumen yang baku. Ha ini untuk memudahkan seluruh anggota dalam sebuah organisasi dapat melakukan langkah-langkah pasti dan terukur untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Perencanaan kurikulum yang matang hanya bisa dilakukan dengan kajian yang komprehensif. Kajian ini akan menentukan desain kurikulum yang ideal sesuai sosio kultural masyarakat setempat. Perencanaan yang matang akan menghasilkan produk berupa kebijakan, rencana, teknik kerja, biaya, dan jadwal kegiatan. Kegiatan organisasi berkaitan dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan aktivitas apa saja yang akan dikerjakan oleh SDM yang tersedia dengan struktur tata kerja yang logis mengarah pada tujuan dan perencanaan yang sudah ada. Organisasi dan Tata Kerja (ORTAKER) ini akan menghubungkan antara satu struktur dengan struktur yang lain berkaitan dengan hubungan kerja dan koordinasi ketercapaian standar tertentu.

Langkah selanjutnya ialah *coordinating* atau proses koordinasi antar anggota organisasi. Ialah sebuah langkah yang ditempuh oleh pimpinan pada suatu organisasi untuk menampilkan figur kepemimpinannya dengan memotivasi dan kemampuan komunikasi kepada seluruh anggota organisasi untuk mendukung langkah kongkret ketercapaian tujuan dan bagaimana langkah efektif dan efisien untuk mencapainya. Langkah terakhir dalam proses manajerial ialah dengan melakukan kontrol atau pengendalian. Langkah ini dilakukan

oleh pimpinan kepada seluruh anggota organisasi untuk mengetahui apakah aktivitas organisasi sesuai dengan rencana atau tidak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: 1) penetapan standar kerja, 2) melakukan pengukuran kerja, 3) menelaah hasil kerja dengan standar, dan 4) perbaikan standar dan bukti kerja jika bermasalah.

Kegiatan manajemen kurikulum merupakan serangkaian langkah yang sistematis tentang kerangka kerja pembelajaran yang meliputi pelaku, materi, metode, dan evaluasi yang memiliki tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengendalian sehingga tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Khutbah Jum`at pada Masa Covid-19

Khutbah Jum`at merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya Shalat Jum`at berjamaah. Shalat Jum`at sendiri dilaksanakan pertama kali oleh Rasulullah Saw di Yatsrib (Madinah) setelah ada perintah, yaitu:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila diserukan kepada kalian untuk menunaikan Shalat Jum`at, maka bergegaslah mengingat Allah Swt dan tinggalkanlah aktifitas kalian. Ini lebih baik bagi kalian jika dipahami (Q.S. Al-Jum`ah: 09).

Ayat tersebut mengarah pada kedisiplinan umat Islam agar selalu mendahulukan kepentingan akhirat dari pada dunia. Kepentingan ini akan berdampak pada peningkatan kualitas sosial yang bermartabat. Peningkatan kualitas individu dan sosial merupakan proses dari apa yang ada pada pelaksanaan Shalat Jum`at itu sendiri. Sebelum Shalat dilaksanakan, kumandang Adzan yang mengindikasikan pada khutbah Jum`at akan segera disampaikan oleh khatib (Sabiq, 1994).

Materi khutbah Jum`at akan disampaikan oleh khatib dengan penuh khidmat dan perhatian penuh bagi seluruh jama`ah yang hadir. Sebelum itu bahkan ada yang mengingatkan untuk tidak bicara, tidur, dan bergurau saat khatib sedang menyampaikan materi khutbah. Penekanan ini tidak lain bertujuan agar seluruh jama`ah Shalat Jum`at mendengarkan, memahami, dan melaksanakan seluruh materi yang disampaikan oleh khatib. Dengan seperti itu, maka akan tumbuh dan sadar serta melaksanakan nilai-nilai Islam yang telah disampaikan oleh khatib, yaitu keimanan dan ketakwaan (Tabroni & Juliani, 2022) dan (Zahro, 2016) (Zahro: 2016).

Zahro mengutip (Raghib, 1994) menelaah kesempatan strategis bagi khatib untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang lebih ramah dan diterima oleh semua laki-laki muslim saat khutbah Jum`at berlangsung. Pada kesempatan ini seluruh jama`ah mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan oleh khatib.

Metode penyampaian menjadi sangat menentukan bagaimana jama`ah menerima dan termotivasi untuk melaksanakan apa yang mereka dengarkan. Metode yang inovatif dan materi yang sesuai dengan tema kekinian akan mencegah rasa bosan, kantuk, bahkan tidur dan berbicara dengan jama`ah lainnya.

Tanroni, Rohima, dan Fauzi mengungkapkan bahwa nilai yang disampaikan oleh khatib yang menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat juga akan menambah rasa percaya dan keyakinan jama`ah untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan seharusnya menjadi aspek penting bagi DKM untuk menentukan khatib. Hal ini akan mempermudah terealisasinya tujuan dan standar yang ditetapkan oleh pihak DKM. (Tabroni & Rohima, 2021), (Pauzi & Tabroni, 2021).

Saat ini pelaksanaan Shalat Jum`at harus melaksanakan protokol kesehatan yang ketat karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, semua kegiatan harus taat dan patuh pada peraturan yang ada, salah satunya adalah Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 tentang ketentuan hukum dan rekomendasi terkait Shalat Jum`at dan Shalat lima waktu berjamaah saat pandemi COVID-19. Substansi dari fatwa ini adalah menerapkan *physical distancing*, mencuci tangan dengan sabun, dan memakai masker di dalam Masjid selama Shalat Jum`at berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *grounded theory*. Creswell (Creswell & Guetterman, 2020) menyatakan bahwa desain penelitian ini merupakan generalisasi atau mengamati secara induksi, teori abstrak mengenai manajemen kurikulum dapat menjelaskan kegiatan khutbah Jum`at di Masjid Hayatul Hasanah dan Masjid Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Pelaksanaan wawancara berlangsung melalui aplikasi *WhatsApp* dan bertemu langsung dengan DKM kedua Masjid tersebut yaitu Harisur Rahman dan Ikhwanul mengenai perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian program khutbah Jum`at di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah. Observasi dilakukan secara intens dengan menghadiri khutbah Jum`at di Kedua Masjid secara bergantian dalam mengamati apa yang terjadi selama khutbah berlangsung. Dokumentasi jadwal khutbah Jum`at diberikan oleh DKM kepada peneliti yang sekaligus sebagai salah satu khatib di kedua masjid tersebut serta meminta arsip dokumen lainnya yang relevan. Analisa dan interpretasi data menggunakan triangulasi dan member check berkala.

HASIL PEMBAHASAN

Pihak Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid hayatul hasanah melakukan perencanaan kurikulum khutbah Jumat dengan mendiskusikan kepada para pengurus lainnya yang ada di struktur untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi khatib setiap minggunya dalam satu tahun. Khatib dipilih berdasarkan kesepakatan dan mewakili tujuh (7) unsur potensi keilmuan dan keagamaan di Kabupaten Purwakarta. Tujuh unsur tersebut meliputi; Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), BAZNAS, DEPAG, Pondok Pesantren, Akademisi, dan Masjid Agung. Selain itu, khatib diseleksi oleh seluruh anggota dengan mempertimbang beberapa hal, seperti: kedalaman pengetahuan keislaman, tingkat pendidikan, dan peran serta pengaruh di masyarakat.

Seleksi ini diartikan oleh DKM di dua masjid tersebut sebagai strategi untuk menarik minat jama`ah agar melaksanakan dan mengikuti Shalat dan khutbah jum`at di masjid tersebut. Terpilihnya beberapa khatib di dua masjid ini ada kemiripan dari segi penentuan kedalaman pengetahuan keislaman dan tingkat pendidikan. Khatib di Masjid Hayatul Hasanah semua memiliki jenjang pendidikan, dari mulai sarjana, magister bahkan ada beberapa yang sudah Doktor dan Guru Besar. Pemilihan khatib di Masjid ini juga didominasi oleh para Ustadz, kiai, dan tokoh pendidikan serta tokoh masyarakat yang turut andil dan berpengaruh di komunitas dan kalangan masyarakatnya masing-masing. Keteladanan juga menjadi aspek penting bagi DKM dalam menentukan khatib agar tujuan kurikulum khutbah jum`at dapat terealisasi dengan cepat dan tepat (Tabroni, 2019) (Tabroni & Budiarti, 2021)

Kondisi ini sedikit berbeda dengan kualifikasi khatib yang ada di Masjid Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan, walaupun tingkat pendidikan khatib sudah hampir rata-rata magister namun seleksi rupanya merepresentasikan kedinasan. Hampir semua yang menjadi khatib merupakan unsur Dinas Pendidikan, baik Ustadz atau kiai dari SDN, SMPN, dan Kepala Bidang (KABID).

Realitas perencanaan kurikulum khutbah Jum`at di dua Masjid tersebut jika mengacu pada apa yang disampaikan oleh (Chung & Megginson, 1981) (Robbins et al., 1997) yang akan menghasilkan bentuk kebijakan, rencana, teknik kerja, biaya, dan jadwal kegiatan rupanya sudah ada yang terpenuhi sesuai standar perencanaan. Fakta adanya jadwal siapa saja yang akan menjadi khatib setiap Jum`at nampak tersusun dengan baik. Nampak pada jadwal tersebut nama khatib, alamat, nomor *handphone* untuk Masjid Baitut Tarbiyah dan nama khatib, badal (pengganti khatib jika berhalangan, dan *muadzin* di Masjid Hayatul Hasanah.

Namun demikian belum muncul secara jelas kebijakan apa yang secara langsung dapat menunjang kurikulum khutbah Jum`at di dua Masjid ini. Kebijakan atau peraturan yang mengikat secara keseluruhan mengenai penunjukan khatib, keputusan mengganti khatib pada kondisi tertentu, materi yang disampaikan khatib, rencana kerja harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan nampak belum masuk dalam kurikulum khutbah Jum`at. Perlu ada peraturan atau keputusan yang mengikat terkait dengan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran berikut besaran anggaran yang dibutuhkan agar terukur dan akurat. (Syaukani, 1992).

Biaya menjadi salah satu faktor utama matangnya sebuah perencanaan program. Perlu dihitung besaran biaya dan dari masa saja sumber pembiayaannya. Jika ada beberapa donatur dan amal Jariyah yang menjadi salah satu sumber pembiayaan, maka perlu dicatat dan dibuatkan aturan tertentu yang mengikat seluruh anggota organisasi di DKM Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah. Setelah itu semua dilakukan, maka langkah selanjutnya ialah memperhitungkan jumlah pengeluaran berdasarkan kebutuhan.

Pengorganisasian kurikulum khutbah jum`at nampaknya sudah ada jika dilihat dari penanganan secara umum, yaitu ditangani oleh DKM Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan. Biasanya pihak DKM meminta 3 tema materi khutbah untuk dianalisa dan ditentukan agar tidak terjadi tema yang berulang. Hal ini ditetapkan oleh pihak DKM sebagai pengorganisasian kurikulum khutbah Jum`at agar jama`ah lebih fokus dan memahami apa yang disampaikan oleh khatib. Namun jika melihat pada standar organisasi kurikulum khutbah jumat yang harus meliputi hubungan kerja dan koordinasi ketercapaian standar tertentu, kedua DKM belum merumuskan dan membuat keputusan hubungan dan jalur koordinasi untuk mencapai standar tertentu. Materi khutbah Jum`at menjadi standar yang harus diatur. Materi khutbah berkaitan dengan tema keislaman yang komprehensif, tidak hanya setiap khutbah jum`at materi yang disampaikan oleh khatib hanya berkaitan dengan Shalat saja. Perlu dilakukan standarisasi kurikulum yang mencakup materi serta metode penyampaian yang dapat menarik minat jama`ah untuk mengikuti, menelaah, dan memahami materi yang disampaikan oleh khatib. Standar materi dan metode ini harus secara bersama-sama ditempuh dan diupayakan keberhasilannya oleh struktur DKM dengan menetapkan hubungan dan jalur koordinasi yang tepat. (The John Adair, n.d.) (Hersey et al., 2013), Ornstein & Hunkins, 2014).

Langkah selanjutnya ialah perkoordinasian. Koordinasi bermaksud untuk memberi motivasi dan komunikasi intens yang dilakukan oleh pihak DKM Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan untuk mendengarkan langsung kekurangan dari berbagai

pihak (masyarakat) berkaitan dengan khutbah Jum`at yang sudah dilaksanakan. Sejatinya motivasi ini sudah dilakukan oleh pihak DKM dengan memberi pujian dan sanjungan serta *bisjarah* (uang transportasi) untuk khatib di kedua masjid ini, dan menyajikan makanan serta minuman untuk khatib dan jama`ah yang hadir di masjid Hayatul Hasanah.

Upaya memberikan motivasi juga dilakukan oleh ketua DKM kepada seluruh jajaran struktur DKM, khatib dan jama`ah dengan ucapan terima kasih dan apresiasi dalam bentuk infak. Komunikasi antar pihak DKM dengan jama`ah dilakukan untuk menerima kritik dan saran atas berlangsungnya khutbah Jum`at sehingga dapat dilakukan perbaikan berkala. Komunikasi dan koordinasi terkait nama-nama khatib dan materi yang akan disampaikan juga dikoordinasikan dengan pihak Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Purwakarta.

Terakhir ialah pengendalian. Pengendalian bermaksud untuk menetapkan standar kerja, pengukuran langkah kerja, menilai hasil kerja dengan standar, dan memperbaiki standar sekaligus bukti kerja jika ada masalah. Data menunjukkan belum adanya standar kerja, pengukuran, penilaian, perbaikan standar yang pasti dalam proses manajemen kurikulum khutbah Jum`at di masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan. Kegiatan ini berjalan sesuai dengan jadwal yang ada saja. Hanya saja pihak DKM Hayatul Hasanah selalu menilai naskah yang akan disampaikan serta memastikan tidak ada konten profokatif di dalamnya.

Materi dan metode khutbah diserahkan penuh oleh pihak DKM kepada khatib dengan rambu-rambu umum saja. Rambu-rambu ini berkaitan dengan kesesuaian materi khutbah tentang keislaman secara menyeluruh. Tidak ada jangka tertentu untuk menentukan materi apa dan sampai berapa minggu atau berapa bulan dapat disampaikan oleh khatib yang sudah terjadwal. Hasil dari penyampaian materi dan metode khutbah juga tidak dapat dilihat sampai mana dapat standar tertentu. Ini terjadi karena memang belum ada standar yang ditetapkan oleh pihak DKM.

Berikutnya menyoal perbaikan berkala berdasarkan fakta masalah kurikulum khutbah Jum`at. Kemungkinan ada masalah yang sudah dapat dianalisis dan dicari solusinya. Pengganti khatib ketika berhalangan mungkin salah satu upaya penanganan masalah kurikulum khutbah Jum`at namun hanya sekedar menangani satu masalah subjek khutbah Jum`at saja, sedangkan yang lainnya belum nampak jelas. Dipastikan jika hal ini belum masuk dalam draf kebijakan standar, maka langkah berikutnya seperti pengukuran kurikulum khutbah dalam jangka waktu tertentu, penilaian hasil kurikulum khutbah, dan perbaikan belum bisa terwujud dengan baik. (UCA, 2015).

Kurikulum khutbah Jum`at yang ada di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Purwakarta sejatinya sudah ada fungsi manajemen yang diterapkan walaupun baru sebagian kecil dan belum disadari oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Potret ini menunjukkan tingkat sumber daya yang ada di masing-masing DKM dan kepedulian untuk terus meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan khutbah Jum`at.

Jika fungsi manajemen ini diterapkan secara optimal oleh pihak DKM dalam meningkatkan mutu kurikulum khutbah Jum`at, maka diharapkan kualitas keimanan dan ketakwaan jama`ah yang sejatinya merupakan tujuan kurikulum khutbah Jum`at itu sendiri bisa dipertanggungjawabkan. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengendalian kurikulum khutbah Jum`at secara proporsional dan penuh tanggung jawab akan menjadi kunci media dakwah Islam yang efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan jama`ah dan seluruh umat Islam di Kabupaten Purwakarta. (Sabiq, 1994), (Jaziri, 1999) (Zahro, 2016).

Pada masa pandemi Covid-19 pihak DKM Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan secara masif terus mensosialisasikan pelaksanaan khutbah Jum`at dengan tetap mengingatkan dan menerapkan protokol kesehatan kepada seluruh jama`ah sesuai dengan Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 tentang ketentuan hukum dan rekomendasi terkait Shalat Jum`at dan Shalat lima waktu berjamaah saat pandemi Covid-19. DKM memberi tanda (X) setiap interval baris ke samping satu meter agar tidak diisi atau dikosongkan oleh jama`ah, menyiapkan sabun dan tempat cuci tangan serta menghimbau untuk memakai masker. Tindakan ini dirasa efektif untuk mencegah penyebaran Covid-19. Ini terbukti pada sampai saat ini belum ada isu penyebaran virus tersebut sehingga tidak menjadi kluster baru penyebaran Covid-19.

KESIMPULAN

Fungsi manajemen ialah melakukan perencanaan, menentukan struktur organisasi, melakukan koordinasi dengan memberi motivasi, arahan, dan bimbingan, dan yang terakhir ialah melakukan pengendalian. Pihak DKM Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan sebenarnya sudah melakukan beberapa hal terkait fungsi manajemen pada kurikulum khutbah Jum`at. Jadwal khatib dan imam Shalat Jum`at selama satu tahun telah dipastikan ada. Ada pola arahan dan bimbingan pada seluruh jama`ah agar tetap memperhatikan khatib ketika menyampaikan khutbah. Membuka dan menerima kritik dan saran dari jama`ah sebagai bahan perbaikan kurikulum khutbah Jum`at. Namun kegiatan ini tidak banyak dilakukan dalam fungsi manajemen itu sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan oleh

pihak DKM sesuai dengan kebutuhan saja. Hakikat manajemen secara prinsip dilakukan oleh DKM Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah dan dijalankan fungsinya oleh semua anggota untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan mutu kurikulum khutbah jum`at yang meliputi pelaku, materi, metode, dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Chung, K. H., & Megginson, L. C. (1981). *Organizational Behavior: Developing Managerial Skills* (Issue v. 2). HarperCollins Publishers.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Global Edition*. Pearson Higher Education \& Professional Group.
- Deininger, F., & Eguizabal, O. (2017). *Leadership in Theological Education, Volume 2: Foundations for Curriculum Design*. Langham Creative Projects.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2013). *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=bp6IuQAACAAJ>
- Jaziri, A. Al. (1999). *Al-Fiqih 'ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah*. Bairut: Dar al-fikr.
- Pauzi, E. R., & Tabroni, I. T. (2021). Bos Funds Allocation For Pilot Schools: Study On SDIT Bina Insan Qur'ani Cibatugarut. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01): 1–6. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.01>
- Raghib, A. A. (1994). *Ahkamush Shalat*. Bairut: Dar al-fikr.
- Robbins, S. P., Stuart-Kotze, R., & Coulter, M. (1997). *Management*. Prentice-Hall.
- Sabiq, S. (1994). *Fiqih Sunnah*. Bairut: Dar al-fikr.
- Smarter scotland, HMIe, SQA, and LTS. curriculum for excellence. www. curriculum for excellencescotland.gov.uk.* (n.d.).
- Syaukani, I. A. (1992). *Nailul Authar*. Bairut: Dar al-fikr.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Budiarti, D. (2021). PERAN KYAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUINAH DARUL ULUM DESA SIMPANG KECAMATAN WANAYASA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114.
- Tabroni, I., & Juliani, A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA MASA PANDEMI DI RT 64 GANG MAWAR IV PURWAKARTA. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1 SE-Articles). <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/inovasi/article/view/172>
- Tabroni, I., & Rohima. (2021). Local Wisdom Education of Scout Movements in The Coronavirus Disease (Covid-19) in Pusdiklatcab Purwakarta, Indonesia. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*, 1(Educataion).

Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. R. D. Irwin.

The John Adair. (n.d.). *Handbook of Management and Leadership* (E. by N. Thomas (Ed.)).

Zahro, A. (2016). Khutbah Jum'at Sebagai Media Dakwah Strategis. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1).